

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR
UNIVERSITAS LAMPUNG**



**PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN
KAMPUNG NELAYAN CUNGKENG BANDAR LAMPUNG
DENGAN KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDG's)**

Tim Pengusul

Nama	NIDN	SINTA ID
Fadhilah Rusmiati, S.T., M.T.	0019098904	6718387
Diana Lisa, S.T., M.T.	0217077403	6680966
Nugroho Ifadiano, S.T., M.Sc.	0009108303	6681657

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DASAR UNIVERSITAS LAMPUNG

Judul Penelitian : Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng Bandar Lampung Dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)

Fokus Riset : Rekayasa Keteknikan

Manfaat Saintifik/Sosial : Peningkatan kualitas lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng demi mempertahankan identitas dan ekosistem kawasan untuk mendukung pariwisata bahari di pesisir Teluk Lampung.

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Fadhilah Rusmiati, S.T., M.T..

b. NIDN : 0019098904

c. SINTA ID : 6718387

d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

e. Program Studi : S1 Arsitektur

f. Nomor Hp : 087725136900

g. Alamat Surel (e-mail) : fadhilah.rusmiati@eng.unila.ac.id

Anggota 1

a. Nama Lengkap : Diana Lisa, S.T., M.T.

b. NIDN : 0217077403

c. SINTA ID : 6680966

d. Program Studi : S1 Arsitektur

e. Alamat Surel (e-mail) : diana.lisa@eng.unila.ac.id

Anggota 2

a. Nama Lengkap : Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.

b. NIDN : 0009108303

c. SINTA ID : 6681657

d. Program Studi : S1 Arsitektur

e. Alamat Surel (e-mail) : nugroho.ifadianto@eng.unila.ac.id

Jumlah alumni yang terlibat : 4 (empat) Orang

Jumlah alumni yang terlibat : -

Jumlah staf yang terlibat : -

Lokasi Penelitian : Kampung Nelayan Cungkeng, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung

Lama Penelitian : 6 bulan

Biaya Penelitian : Rp. 25.000.000,-

Sumber dana : DIPA BLU UNILA 2023

Bandarlampung, 21 September 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik

Ketua Penelitian,

Dr. Eng. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc.
NIP.197509282001121002

Fadhilah Rusmiati, S.T., M.T.
NIP. 198909192020122015

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung

Dr. Habibullah Jimad, S.E., M.Si.
NIP. 197111211995121001

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng Bandar Lampung Dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)

2. Tim Peneliti

no	nama	Jabatan	Bidang keahlian	Program studi/ Fakultas	Alokasi waktu (jam/minggu)
1	Fadhilah Rusmiati, S.T., M.T.	Asisten Ahli	Perencanaan Wilayah	S1 Arsitektur / Teknik	8 jam/minggu
2	Diana Lisa, S.T., M.T.	Asisten Ahli	Arsitektur, Sejarah Kritik Arsitektur	S1 Arsitektur / Teknik	10 jam/minggu
3	Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.	Asisten Ahli	Arsitektur	S1 Arsitektur / Teknik	10 jam/minggu

3. Jumlah mahasiswa yang terlibat : 4 (empat) orang

- a. Dionnisius Visco Egatama NPM 2015012015
- b. Intan Karitas Ferdiana Sihaloho NPM 2015012053
- c. Erik Ardiansyah Putra NPM 2015012010
- d. Amriyadi Saputra NPM 2055012001

4. Objek penelitian : Data potensi wilayah terkait budaya dan wisata pesisir Kampung Nelayan Cungkeng, kajian data primer terkait fisik, sosial dan ekonomi masyarakat nelayan, identifikasi konsep Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng Bandar Lampung Dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)

5. Masa pelaksanaan

- Mulai : bulan April tahun 2023
- Berakhir : bulan September tahun 2023

6. Usulan biaya : Rp 25.000.000,-

7. Lokasi penelitian : Kampung Nelayan Cungkeng, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung

8. Instansi lain yang terlibat: Bappeda Kota Bandar Lampung, Balitbangda Kota Bandar Lampung, Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, Kelurahan Kota Karang, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung serta POKDARWIS Kampung Cungkeng

9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu : Kampung Nelayan Cungkeng merupakan salah satu saksi sejarah akan kehidupan maritim Suku Bugis di Kota Bandar Lampung. Kampung ini berdekatan dengan Pulau Pasaran yang pada Januari 2023 ini telah dilakukan rehabilitasi jembatan akses menuju pulau, sehingga perlu dilakukan Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng Bandar Lampung Dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) untuk mengantisipasi kebutuhan peningkatan pariwisata Pulau Pasaran dan sekitarnya.

10. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran untuk setiap penerima

- a. Satu artikel ilmiah yang dimuat dalam prosiding internasional yang terindeks SCOPUS/Web of Science atau satu artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal nasional yang terindeks minimal Sinta 2;
- b. Satu artikel yang dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah yang diselenggarakan LPPM Unila

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
RINGKASAN	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. LATAR BELAKANG	1
I.2. TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN	2
I.3. URGENSI PENELITIAN.....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
II.1. KAMPUNG NELAYAN.....	4
II.2. SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs).....	7
II.3. <i>STATE OF THE ART</i>	9
II.4. PETA JALAN (<i>ROADMAP</i>) PENELITIAN.....	11
BAB III. METODE PENELITIAN.....	13
III.1. JENIS DAN SUMBER DATA.....	13
III.2. ANALISA DATA.....	14
III.3. LOKASI PENELITIAN	15
III.4. ORGANISASI DAN MOBILISASI PENELITI.....	16
III.5. BAGAN ALIR PENELITIAN	18
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
IV.1. GAMBARAN UMUM KAMPUNG CUNGKENG	19
IV.2. ANALISIS POTENSI DAN PERMASALAHAN LINGKUNGAN DI KAMPUNG CUNGKENG.....	24
IV.3. RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI KONDEP PENATAAN LINGKUNGAN BERBASIS SDGs.....	25
IV.4. PERANCANGAN VISUALISASI DESIGN RUANG TERBUKA PUBLIK	28
BAB V. PENUTUP	44
V.1. KESIMPULAN	44
V.2. SARAN	45
REFERENSI	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Jalan (<i>Roadmap</i>) Penelitian	12
Gambar 3.1. Dokumentasi Kegiatan Survey Tim Peneliti	14
Gambar 3.2. Lokasi Penelitian Kelurahan Kota Karang	16
Gambar 3.3. Bagan Alir Penelitian	18
Gambar 4.1. Fokus Lokasi Penelitian Kampung Cungkeng RT 06 dan RT 07 LK 2 Kelurahan Kota Karang	20
Gambar 4.2. Dokumentasi hasil survey RT 06 Kampung Cungkeng	21
Gambar 4.3. Dokumentasi hasil survey RT 07 Kampung Cungkeng	21
Gambar 4.4. Permasalahan sampah di Kampung Cungkeng	23
Gambar 4.5. Ilustrasi mangrove <i>Avicena</i> (kiri) dan <i>Rhizophora apiculate</i> (kanan)	31
Gambar 4.6. Zonasi kawasan umum pada perancangan ruang publik di Kampung Cungkeng	32
Gambar 4.7. Masterplan perancangan ruang publik di Kampung Cungkeng	33
Gambar 4.8. Data Preseden <i>Stapleton Waterfront Park</i>	34
Gambar 4.9. Data Preseden <i>Paragon Paint Intertidal Plaza</i>	35
Gambar 4.10. Konsep Perancangan Ruang Terbuka Publik Kampung Cungkeng	36
Gambar 4.11. Implementasi Akulturasi Budaya terhadap Konsep Perancangan	37
Gambar 4.12. <i>Bird eye view</i> Perancangan Ruang Publik Kampung Cungkeng	38
Gambar 4.13. Gambar Denah Perancangan Ruang Publik Kampung Cungkeng	39
Gambar 4.14. Gambar <i>Layout</i> Perancangan Ruang Publik Kampung Cungkeng	40
Gambar 4.15. Ilustrasi 3D Visualisasi Perancangan Ruang Publik Kampung Cungkeng .	41

Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng Bandar Lampung Dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)

RINGKASAN

Kampung nelayan Cungkeng yang berada di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timurm memiliki berbagai potensi dalam kebudayaan Bugis yang masih sangat kental, bidang perikanan dan produk olahan, UMKM hingga organisasi masyarakat yang didominasi oleh perempuan. Meski demikian namun isu lain seperti abrasi, gelombang tinggi, kondisi hunian dan lingkungan cenderung kumuh, tingkat pendidikan rendah hingga tingkat ekonomi menengah ke bawah cukup memberikan pengaruh pada pengembangan kampung Cungkeng. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2021 menentukan program kerja untuk mengubah kampung nelayan dari kesan miskin, kumuh dan kotor menjadi lebih maju, bersih, sehat dan nyaman serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya nelayan. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan perguruan tinggi dalam penelitian serta kepada masyarakat. Prinsip pembangunan berkelanjutan (SDG's) dipilih sebagai pendekatan untuk meningkatkan lingkungan kampung nelayan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan isu-isu yang terjadi di Kampung Cungkeng. Tujuan penelitian ini meningkatkan kualitas lingkungan kampung nelayan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan potensi fisik, sosial budaya, ekonomi serta lingkungan yang dinamis dengan menerapkan prinsip dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data diperoleh langsung dari lapangan, melalui wawancara, kuesioner dan observasi yang dirangkum dalam sintesa catatan lapangan. Analisis penelitian dengan metode Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) untuk mendapatkan konsep perbaikan kualitas lingkungan. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sample* memfokuskan pada responden terpilih yang terdiri dari masyarakat, pemerintah Kota Bandarlampung, aparat kelurahan, NGO, tokoh masyarakat serta organisasi masyarakat. Hasil penelitian ini antara lain identifikasi potensi dan permasalahan tata lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng, analisis penentuan usulan konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's) yang akan dilakukan dalam peningkatan kualitas lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng serta penyusunan visualisasi desain ruang terbuka public sebagai perwujudan konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's). Diharapkan hasil penelitian menjadi masukan dan tambahan informasi bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung serta NGO dalam mengembangkan Kampung Nelayan Cungkeng yang sehat, bersih, maju serta mandiri dalam mengelola potensi wilayah hingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Bandar Lampung.

Keywords: lingkungan, kampung, nelayan, Cungkeng, berkelanjutan

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas lautan dengan garis pantai lebih dari 90 ribu kilometer. Garis pantai sepanjang itu didiami oleh 3,07 persen penduduk Indonesia yang disebut juga dengan masyarakat pesisir (Sui et al., 2020). Menurut Redfield (Choi & McNeely, 2018; Welsch, R.L., Terrel, J., & Nadolski, 1994) sebagai sebuah komunitas sosial, masyarakat pesisir memiliki identitas budaya yang khas, merupakan bagian dari berbagai komunitas sosial. Masyarakat pesisir bisa ada dalam bagian *demografi city, town, peasant village*, atau bahkan *tribal village*. Aktivitas masyarakat pesisir jauh lebih tinggi dibanding masyarakat agraris, masyarakat perkotaan, atau tipe masyarakat lain, dimana membuat masyarakat pesisir memiliki keterampilan sosial yang adaptif dan memiliki pondasi yang kuat dari sisi ekonomi hingga mampu menjadi bagian dari transformasi budaya yang berkelanjutan (Choi & McNeely, 2018).

Salah satu kota dengan masyarakat pesisir yang mengalami akulturasi budaya adalah Bandar Lampung. Salah satunya kampung nelayan Cungkeng yang berada di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur. Budaya suku Bugis sangat mendominasi sebagian besar kehidupan masyarakat. Kampung nelayan ini merupakan wilayah masyarakat pesisir yang kehidupannya sangat tergantung pada sumberdaya setempat, yakni perikanan dan produk olahan perikanan. Potensi lain yang dapat dikembangkan oleh Kampung Cungkeng adalah wisata pesisir bahari yang juga dapat menjadi kesatuan dengan Pulau Pasaran. Hal ini didukung dengan sedang berjalannya proses rehabilitasi jembatan akses menuju Pulau Pasaran yang pada Januari 2023.

Saat ini program kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2021 adalah mengembangkan perkampungan nelayan. Melalui Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (DJPT) upaya ini dilakukan untuk mengubah kampung nelayan dari kesan miskin, kumuh dan kotor menjadi lebih maju. Tujuan program kampung nelayan maju untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya nelayan. Langkahnya berupa bantuan sarana prasarana penataan kampung nelayan dengan memperbaiki fasilitas umum, penyediaan air bersih, pengolahan sampah dan pembenahan saluran air. Selain itu juga diperlukan peningkatan kualitas SDM dan pemberdayaan nelayan yang dilibatkan langsung dengan

pendampingan serta pelatihan mengembangkan produk perikanan yang modern, mengelola wisata bahari hingga meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan tetap bersih dan lestari. Dalam mewujudkan program kerja KKP menggandeng kementerian dan lembaga terkait untuk bersinergi seperti BUMN dan swasta memlaui pendanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kemudian juga diperlukan peran perguruan tinggi melalui program KKN, penelitian serta pengabdian untuk membantu upaya pemberdayaan serta edukasi kepada masyarakat.

Kampung nelayan Cungkeng memiliki berbagai potensi dalam kebudayaan Bugis yang masih sangat kental, bidang perikanan dan produk olahan, UMKM hingga organisasi masyarakat yang dimana didominasi oleh perempuan. Meski demikian namun isu lain yang terkait bencana abrasi dan gelombang tinggi, kondisi hunian dan lingkungan yang cenderung kumuh, tingkat pendidikan yang rendah hingga tingkat ekonomi menengah ke bawah cukup memberikan pengaruh pada pengembangan kampung Cungkeng. Dalam mengembangkan kampung nelayan yang maju dan mandiri dalam mengelola wisata bahari maka salah satunya dengan meningkatkan lingkungan kampung nelayan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan potensi fisik, sosial budaya , ekonomi serta lingkungan yang dinamis dalam perwujudan ruang terbuka publik. Ruang terbuka public juga merupakan indikator dari capaian tujuan ke 11 *Sustainable Development Goals* bidang Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan dengan misi Menjadikan Kota dan Permukiman Inklusif, Aman, Tangguh dan Berkelanjutan. Diharapkan melalui penelitian ini, tim peneliti yang merupakan bagian dari insan perguruan tinggi mampu terlibat dalam upaya pengembangan kampung nelayan yang sehat, bersih, maju serta mandiri dalam mengelola potensi wilayah hingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Bandar Lampung.

I.2. TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan kampung nelayan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan potensi fisik, sosial budaya , ekonomi serta lingkungan yang dinamis untuk dengan menerapkan prinsip dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's). Sasaran dari penelitian ini antara lain:

1. Identifikasi potensi dan permasalahan fisik, sosial budaya, ekonomi dan tata lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng
2. Analisis penentuan usulan konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's) yang akan dilakukan dalam peningkatan kualitas lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng

3. Penyusunan visualisasi desain penataan lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng usulan konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's)

I.3. URGENSI PENELITIAN

Kampung Cungkeng berada di pinggiran laut dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi fisik tersebut juga menyebabkan banyaknya hunian apung yang berada di sepanjang pesisir Kampung Cungkeng. Setiap hari masyarakat Kampung Cungkeng harus selalu waspada akibat lokasi yang sangat rawan bencana seperti abrasi dan gelombang tinggi. Seperti pada kejadian gempa dan tsunami pada Desember 2018, masyarakat khususnya yang tinggal di wilayah pesisir kota Bandar Lampung (Pesisir Teluk Lampung) seperti Kampung Cungkeng dan Pulau Pasaran merasa khawatir jika terjadi bencana gempa dan tsunami di wilayah tempat tinggal mereka. Selain bencana alam, keamanan dari aksesibilitas pemukiman tersebut juga menjadi masalah. Hunian terapung menggunakan aksesibilitas bambu yang disusun dan saat ini sudah banyak yang tidak layak pakai. Isu lainnya terkait pencemaran lingkungan laut akibat budidaya kerang serta sampah laut. Jumlah nelayan di Cungkeng yang terlibat dalam UMKM dan usaha produk wisata juga di dominasi oleh perempuan, sehingga isu gender juga menjadi perhatian dalam pengembangan Kampung Nelayan Cungkeng.

Kampung Nelayan Cungkeng merupakan salah satu saksi sejarah akan kehidupan maritim Suku Bugis di Kota Bandar Lampung. Dengan demikian maka tradisi budaya Bugis dalam kehidupan masyarakat dan arsitektur hunian khas Suku Bugis juga perlu dipertahankan dan dapat menguatkan identitas Kampung Cungkeng dalam wisata bahari. Kampung nelayan ini lokasinya berdekatan dengan Pulau Pasaran yang pada Januari 2023 ini telah dilakukan rehabilitasi jembatan akses menuju pulau. Isu terakhir terkait dengan proyek Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Bandar Lampung yang juga menyoroti kondisi Kampung Cungkeng hingga menyebarkan isu penggusuran membuat masyarakat menolak keras untuk dipindahkan. Demi mengantisipasi penggusuran dan penurunan kondisi lingkungan, maka perlu dilakukan peningkatan kualitas lingkungan Kampung Cungkeng Bandar Lampung demi mempertahankan identitas dan ekosistem kawasan sebagai kampung nelayan. Dengan menerapkan Konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) pada proses peningkatan kualitas lingkungan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan peningkatan pariwisata bahari di pesisir Teluk Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. KAMPUNG NELAYAN

Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di Kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan (Undang-Undang No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Kampung merupakan sebuah permukiman dengan Sebagian besar dihuni oleh penduduk berpenghasilan menengah ke bawah. Kampung tersebar di seluruh wilayah kota seperti di pusat kantor dan perdagangan, pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan, pusat sosial dan sebagainya (Ismariandi, Rozy. Dkk. 2010 dalam Rosilawati, 2021). Kampung kota tumbuh akibat urbanisasi, harga jual lahan perkotaan, intensitas penggunaan lahan yang semakin tinggi, perluasan Kawasan kota, serta daya Tarik ekonomi perkotaan yang tinggi yang meningkatkan kebutuhan akan permukiman (Pawitro, 2017 dalam Rosilawati, 2021).

Menurut Wiryomartono 1995 dalam Widjaja 2013, perkembangan kampung di Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan, tata cara kehidupan dari kaum kolonial dan mempengaruhi perkembangan kota-kota di Indonesia. Kampung kota dilihat dari perspektif sistem sosial memperlihatkan keragaman warga kota yang berbeda latar belakang agaman, pendapatan, Pendidikan, pekerjaan, etnis, dan aliran politik. Kampung kota sangat dinamis dalam kegiatan usaha produktif penghuninya yang menjadi komoditas utama bagi kegiatan ekonomi kota (Kustiwan, 2014 dalam Rosilawati, 2021). Kampung juga diartikan sebagai desa atau dusun, dapat pula sebagai kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian dari kota, dan kondisi rumah kurang bagus (Silas, 1998 dalam Rosilawati, 2021).

Di dalam kampung kota yang berbatasan dengan laut maka akan terbentuk kampung nelayan. Kampung nelayan adalah permukiman yang Sebagian besar penduduk mayoritas berprofesi sebagai nelayan, di mana sebagian besar kondisi kampung tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai (Yonanda, 2019 dalam Rosilawati, 2021). Dominasi kampung nelayan adalah nelayan (60 %), dan pekerjaan lainnya adalah pengolahan dan jual beli ikan (Artiningrum, 2017 dalam Rosilawati, 2021). Karakteristik lainnya adalah kehadiran suatu gang, atau koridor. Koridor merupakan suatu manifestasi

dari kebersamaan, interaksi social, ruang penunjang, serta sebagai pemberi keamanan dan kenyamanan warga (Lianto, 2017 dalam Rosilawati, 2021).

Dalam buku Raharjo (2014) yang berjudul Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, dijabarkan dari beberapa pendapat bahwa masyarakat desa/kampung memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. besarnya kelompok primer
- b. faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan
- c. kelompok/asosiasi
- d. hubungan lebih bersifat intim dan awet
- e. homogen
- f. mobilitas sosial rendah
- g. keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- h. populasi anak dalam proporsi yang lebih besar

Prinsip dari kampung merupakan kesatuan masyarakat kecil yang dilengkapi dengan alat-alat memenuhi kebutuhannya sendiri. Daerah kampung harus kecil sehingga semua bagian-bagiannya dapat mudah dicapai dengan berjalan kaki tetapi cukup luas untuk dapat melayani sendiri keperluan-keperluan pokok masyarakatnya, misalnya sekolah dan pasar. Kampung/desa di Indonesia tidak hanya kampung pertanian saja Menurut Saparin (1977) dalam Raharjo (2014) menyebutkan beberapa jenis kampung yang ada di Indonesia sebagai berikut:

- 1) kampung tambangan (kegiatan penyeberangan orang dan barang di mana terdapat sungai besar)
- 2) kampung nelayan (mata pencaharian warganya dengan usaha perikanan laut)
- 3) kampung pelabuhan (hubungan dengan mancanegara, antar pulau, pertahanan/strategi perang dan sebagainya)
- 4) kampung perdikan (kampung yang dibebaskan dari pungutan pajak karena diwajibkan memelihara sebuah makam raja-raja atau karena jasanya terhadap raja)
- 5) kampung penghasil usaha pertanian, kegiatan perdagangan, industri/kerajinan, pertambangan dan sebagainya
- 6) kampung perintis (yang terjadi karena kegiatan transmigrasi)
- 7) kampung pariwisata (adanya obyek pariwisata berupa peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, keindahan alam dan sebagainya)

Kampung nelayan merupakan suatu lingkungan permukiman yang dihuni oleh masyarakat dengan pola kerja yang homogen, yaitu bermatapencaharian di bidang usaha

perikanan laut. Keadaan perumahan dan permukiman masyarakat nelayan kurang memadai. Struktur masyarakat nelayan secara umum merupakan struktur dua kelas atau dua lapisan, yaitu juragan dan nelayan kecil. Kehidupan masyarakat nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam (musim) dan faktor ekonomi. Kampung nelayan adalah sarana tempat tinggal bagi nelayan untuk menjalani masa hidupnya yang berfungsi sebagai kebutuhan dasar. Biasanya lokasi rumah nelayan dekat sekali dengan mata pencaharian pokok tempat berusaha yaitu sungai atau pantai. Kampung nelayan adalah bagian permukiman yang kurang terencana, karakteristik dan stratifikasi nelayan yang terpetakan secara sosiologis terdiri dari kelompok atas (punggawa), menengah (pemilik) dan bawah (sawi), kelompok buruh merupakan mayoritas kurang mampu (Abdullah, 2001). Salah satu terobosan dan program kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2021 adalah mengembangkan perkampungan nelayan. Melalui Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (DJPT) upaya ini dilakukan untuk mengubah kampung nelayan dari kesan miskin, kumuh dan kotor menjadi lebih maju.

Pola permukiman kampung nelayan biasanya akan mengikuti garis pantai (linear) dengan kondisi cenderung bersifat homogen, tertutup dan mengembangkan tradisi tertentu sehingga memiliki ciri khas permukiman. Pola permukiman berdasarkan sifat komunitasnya menurut Kostof (1983) dalam penelitian Wardi, dkk (2014), yaitu:

A. Sub Kelompok Komunitas

Pola permukiman tipe ini berbentuk cluster, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.

B. *Face to Face*

Pola permukiman tipe ini berbentuk linear, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linear terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian Kurniawan dkk (2002), menyebutkan bahwa model pengembangan permukiman nelayan ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu:

- kondisi fisik kawasan dan luasan pantai
- fungsi kawasan
- orientasi kegiatan ekonomi masyarakat
- daya tampung kawasan
- ketersediaan lahan permukiman

Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di Kampung Nelayan dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah dan pembangunan ekonomi (Cicin-Sain dan Knetch, 1998, dalam Sondita, 2001:9), meliputi:

I. Perencanaan wilayah

- 1) Pengkajian lingkungan pesisir dan pemanfaatannya
- 2) Penentuan zonasi pemanfaatan ruang
- 3) Pengaturan proyek-proyek pembangunan pesisir dan kedekatannya
- 4) dengan garis pantai
- 5) Penyuluhan masyarakat untuk apresiasi terhadap kawasan pesisir/ lautan
- 6) Pengaturan akses umum terhadap pesisir dan lautan

II. Pembangunan ekonomi

- 1) Industri perikanan tangkap
- 2) Perikanan rakyat
- 3) Wisata massal dan ekowisata, wisata bahari
- 4) Perikanan budidaya
- 5) Perhubungan laut dan pembangunan pelabuhan
- 6) Pertambangan lepas pantai
- 7) Penelitian kelautan & Akses terhadap sumberdaya genetika

II.2. *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)*

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah salah satu agenda yang telah disusun oleh United Nations Development Programme (UNDP) lewat sidang umum Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam upaya untuk memberantas kemiskinan melindungi bumi serta memastikan semua orang menikmati perdamaian dan kesejahteraan. SDGs pertama kali diperkenalkan tahun 2012 pada Konferensi PBB dalam pembangunan di Rio de Janeiro (UNDP, 2019). Pada 25 September 2015 dalam sidang umum PBB yang diselenggarakan di New York, Amerika Serikat secara resmi mengesahkan SDGs sebagai kesepakatan pembangunan global yang disetujui oleh kurang lebih 193 negara anggota PBB termasuk Indonesia. SDGs tersusun atas dasar seperangkat tujuan bersifat transformatif yang disepakati dan berlaku bagi seluruh bangsa tanpa terkecuali (Zaki, 2016).

SDGs memiliki 17 tujuan umum yaitu: menghapus kemiskinan, mengakhiri kelaparan, kesehatan yang baik dan kesejahteraan, pendidikan bermutu, kesetaraan gender, akses air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, infrastruktur industri dan inovasi mengurangi ketimpangan, kota

dan komunitas yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, menjaga ekosistem laut, menjaga ekosistem darat, perdamaian dan institusi peradilan yang kuat, dan kemitraan untuk mencapai tujuan.

Sustainable development adalah konsep yang memberikan pendekatan untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang isu-isu yang mempengaruhi semua aspek kehidupan kita. *Sustainable development* adalah konsep yang berakar pada tiga pilar utama yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif serta menciptakan kemakmuran bersama bagi generasi saat ini dan terus memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Ketiga pilar tersebut adalah Pembangunan Ekonomi, Sosial dan Lingkungan dan saling berhubungan dan mencerminkan tujuan pembangunan masyarakat dan stabilitas sosial dan lingkungan.

Keberlanjutan lingkungan yang akan dicapai adalah mempertahankan sumber daya alam terkait dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia, seperti iklim, dan keberagaman hayati (hewan maupun tumbuhan). Penerapan pendekatan ini dilakukan dalam bentuk perancangan kawasan maupun bangunan yang merespon kondisi tapak dan lingkungan di sekitarnya. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis mengenai profil tapak seperti pencahayaan alami (sinar matahari), penghawaan alami (angin), vegetasi, dan topografi.

Aspek ekonomi merupakan bagian penting dalam arsitektur berkelanjutan. Prinsip strategi ekonomi membahas mengenai cara kawasan untuk menaikkan perekonomian penghuni dan nilai kawasan dengan memberi ruang untuk usaha di bidang ekonomi seperti UMKM. Prinsip pelestarian budaya adalah upaya membentuk identitas kawasan dengan adanya adat istiadat, kegiatan maupun komoditi tertentu dalam kawasan. Bentuk perencanaan terkait keberlanjutan dapat berupa pemilihan dan penerapan material secara tepat, serta pengembangan ekonomi terkait dengan potensi. Material yang diterapkan secara tepat akan berdampak pada biaya pembangunan. Penggunaan material lokal akan berdampak pada transportasi material yang lebih murah, dan perawatan material dalam jangka panjang menjadi lebih mudah. Perlakuan tersebut dapat menekan biaya pembangunan dan dapat membantu mengembangkan perekonomian daerah. Kegiatan-kegiatan yang diwadahi kawasan juga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan taraf hidup dan tingkat perekonomian penghuni.

Hubungan sebuah kawasan baru dengan lingkungan di sekitarnya secara sosial dapat berpengaruh pada keberlangsungan fungsi bangunan jangka panjang. Hal ini akan membawa dampak positif baik bagi kawasan tersebut maupun penduduk dan lingkungan

di sekitarnya (Pitts, 2004). Tiga aspek pembangunan berkelanjutan didukung oleh prinsip-prinsip Arsitektur Berkelanjutan yang mencakup ekologi perkotaan, strategi energi, air, limbah, material, komunitas lingkungan, strategi ekonomi, pelestarian budaya dan manajemen operasional (Ardiani, 2015). Ekologi perkotaan menitikberatkan peran kawasan pada dinamika atau iklim perkotaan. Strategi energi membahas mengenai penggunaan energi terbarukan dan perancangan pasif bangunan dengan tujuan efisiensi serta penghematan energi. Prinsip pengelolaan air maksudnya adalah pengelolaan air yang baik untuk kebutuhan kawasan sekaligus sebagai upaya konservasi air. Prinsip pengelolaan limbah adalah pengelolaan sampah dan limbah dari proses pengumpulan, pemilahan hingga pengolahan dengan tujuan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Prinsip material berisi tentang kriteria pemilihan material meliputi asal, ketahanan, tingkat ramah lingkungan, kemudahan perakitan, dan kriteria lainnya. Prinsip komunitas lingkungan menekankan pada aspek sosial masyarakat penghuni kawasan. Hal ini diwujudkan dengan memberi ruang dan agenda kegiatan komunitas untuk menjaga interaksi serta meningkatkan kualitas hidup penghuni kawasan.

II.3. STATE OF THE ART

Dalam mendukung penelitian ini perlu dilakukan kajian terhadap hasil penelitian yang relevan yang telah penulis lakukan dan penelitian lain antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

Judul	Pengarang	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
<i>Analysis of Urban Fabric: An Integrated Coastal Zone Management (ICZM) Approach for Sustainable Tourism Development in The Coastal Area of Bandar Lampung</i>	Persada, C., Kesuma, Y., Rusmiati, F (2021)	<i>Qualitative research (case study)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>urban fabric has implications for the character of urban tourism development concept.</i> - <i>ICZM tourism development involving carrying capacity, environmental</i> 	Hasil penelitian hanya pada zonasi pada seluruh kawasan pesisir Bandar Lampung berbasis ICZM, belum ada konsep untuk peningkatan kualitas lingkungan secara fisik serta tidak ada visualisasi desain
<i>Perencanaan Ruang Desa Wisata Pesisir Tangguh Bencana Di Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan</i>	Fadhilah Rusmiati, Citra Persada, Dini Hardilla (2022)	<i>Qualitative research (case study)</i>	Hasil penelitian ini: (1) Identifikasi potensi dan permasalahan Desa Kunjir, (2) analisis pemanfaatan ruang kawasan Desa Kunjir dan (3) menyusun usulan indikasi program Desa Wisata Pesisir Tangguh Bencana	Hasil penelitian hanya pada konsep pemanfaatan ruang, namun belum ada visualisasi desain peningkatan kualitas lingkungan
<i>Alteration of Bugis Traditional Architecture in Coastal Area in Cungkeng Village, Bandar Lampung</i>	A Dwi E. Lestari, S.R. Tamariska, E.N. Septania, R.P. Khidmat	<i>Qualitative research</i>	The results of this study raise the existence of a Bugis' Settlement Architecture identity can still be seen from the people who also come from Bugis. However, the current condition is	Hasil penelitian mendalam pada perubahan arsitektur Rumah Tradisional Bugis di Kampung Cungkeng, namun belum ada arahan peningkatan kualitas

Judul	Pengarang	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			considered a slum by the local government need improvement (re-condition) of the urban marginal area	lingkungan dan visualisasi desain
<i>Analisis Kawasan Permukiman Perkotaan Menuju Kampung Kota Tangguh Bencana Covid-19 (Studi Kasus Kelurahan Kaliawi Persada, Kota Bandarlampung)</i>	Persada, C., Kesuma, Y., Rusmiati, F (2020)	<i>Qualitative research</i>	pengembangan Urban Farming Kaliawi Persada sebagai ketahanan pangan dan konsep Kampung Kaliawi Persada Tangguh Covid-19 sebagai penanganan inklusif bencana dengan melakukan clustering zona kawasan permukiman	Hasil penelitian focus pada kampung kota berbasis bencana covid 19 yang berkelanjutan, , namun belum ada arahan peningkatan kualitas lingkungan dan visualisasi desain
<i>Model Pengembangan Kampung Pesisir Tanggap Bencana Berbasis Community Resilience (Studi Kasus : Desa Kunjir, Kabupaten Lampung Selatan)</i>	Citra Persada, Fadhilah Rusmiati, Nugroho Ifadianti, M.M. Hizbullah Sesunan (2021)	<i>Qualitative research (case study)</i>	Penelitian ini melakukan tiga kegiatan yaitu (1) identifikasi eksisting kesiapsiagaan bencana; (2) rencana zonasi Desa Kunjir Tanggap Bencana, (3) rencana tindak (action plan) program Desa Kunjir Tanggap Bencana Pesisir berbasis masyarakat dan kearifan lokal.	Hasil penelitian pada peningkatan sosial budaya dan ekonomi kampung pesisir berbasis masyarakat, penentuan zonasi kebencanaan, serta konsep peningkatan lingkungan, belum berbasis pembangunan berkelanjutan (SDG's) dan visualisasi desain
<i>Pelestarian bangunan arsitektur mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di pekon kenali kabupaten lampung barat</i>	Diana Lisa, , Fadhilah Rusmiati, Yunita Kesuma (2021)	<i>deskriptif kualitatif</i>	Bangunan rumah panggung berusia lebih dari puluhan hingga ratusan tahun, perlu dihargai dan dilestarikan di Pekon Kenali, Kabupaten Lampung Barat yang dapat menjadi warisan budaya	Hasil penelitian identifikasi bangunan lama dan sudah dengan kriteria SDG's, namun belum ada arahan peningkatan kualitas lingkungan dan visualisasi desain

Sumber: Tim Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil sintesa penelitian yang relevan diatas, maka dapat disimpulkan jika diperoleh *state of the art* penelitian ini dapat menggabungkan beberapa *gap* penelitian tersebut. Penelitian Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng Bandar Lampung Dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) dapat menjadi program aplikatif untuk mendukung revitalisasi kampung Nelayan Cungkeng yang kedepannya akan dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari bersama Pulau Pasaran sesuai dengan program Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2021 adalah mengembangkan perkampungan nelayan menjadi tidak kumuh, sehat dan lebih maju. Melalui penelitian ini dapat dilakukan identifikasi potensi dan permasalahan fisik, sosial budaya, ekonomi dan tata lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng. Kemudian melalui studi literatur dan pendekatan *bottom up* melakukan analisis penentuan usulan konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's) yang akan dilakukan dalam peningkatan kualitas lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng. Kemudian berdasarkan Langkah sebelumnya dilakukan upaya penyusunan visualisasi desain penataan lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng usulan konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's). Hasil penelitian menjadi masukan dan tambahan informasi bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung serta NGO dalam meningkatkan kualitas lingkungan

Kampung Nelayan Cungkeng. Selain itu juga sebagai sumber pengetahuan bagi generasi berikutnya khususnya generasi muda agar tetap menjaga lingkungan baik di pesisir maupun di kawasan perkotaan mendukung pembangunan berkelanjutan (SDG's) di masa mendatang.

II.4. PETA JALAN (ROADMAP) PENELITIAN

Penyusunan peta jalan (*roadmap*) penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti pada tahun sebelumnya yang berjudul *Analysis of Urban Fabric: An Integrated Coastal Zone Management (ICZM) Approach for Sustainable Tourism Development in The Coastal Area of Bandar Lampung*. Topik penelitian ini juga disesuaikan dengan penelitian sebelumnya yang mengambil lokasi penelitian di kawasan pesisir Lampung. Penelitian ini akan dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan yaitu: identifikasi potensi dan permasalahan fisik, sosial budaya, ekonomi dan tata lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng, Kemudian analisis penentuan usulan konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's) yang akan dilakukan dalam peningkatan kualitas lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng dan tahapan terakhir penyusunan visualisasi desain penataan lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng usulan konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's). Pada penelitian lanjutan di tahun mendatang akan dilakukan Peningkatan kualitas lingkungan Pulau Pasaran berbasis potensi wisata bahari. Kemudian dilanjutkan dengan Redesain kawasan *waterfront* (tepi air) Pesisir Teluk Betung Timur dengan pendekatan konsep *Integrated Coastal Zone* serta penelitian terakhir dengan topik Model pengembangan kampung wisata bahari kawasan Pesisir Teluk Betung Timur. Rangkaian penelitian terstruktur tersebut diharapkan mampu mendampingi perwujudan pengembangan Kampung nelayan Cungkeng agar lebih sehat, bersih, mandiri serta maju dalam menyelenggarakan wisata bahari di Kota Bandarlampung dan mampu menjadi percontohan penerapan konsep kampung nelayan yang berkelanjutan di Provinsi Lampung dan sekitarnya.



Gambar 2.1 Peta Jalan (Roadmap) Penelitian
Sumber: Tim Peneliti, 2023

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Tujuan metode penelitian ini untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti sesuai dengan kondisi nyata (eksisting) di lapangan. Pendekatan penelitian ini juga didukung dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk membangkitkan tanggapan yang merupakan pengembangan dari jawaban pernyataan sebelumnya. Peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dan terbuka yang diinterpretasikan menjadi sumber data penelitian.

III.1. JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Hal ini berarti dalam proses pengumpulan data maupun penyajian lebih mengutamakan penjelasan yang objektif. Penelitian tidak berdasarkan data angka, begitu pula pembahasan dan analisisnya mengutamakan penafsiran-penafsiran objektif berdasarkan tinjauan pustaka dan studi terdahulu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, melalui wawancara, kuesioner dan observasi yang dirangkum dalam sintesa catatan lapangan. Wawancara dan kuesioner, pada penelitian ini wawancara yang secara langsung dengan mengajukan pertanyaan semi terstruktur secara terbuka dengan informan yang terkait yang terdiri dari masyarakat, pemerintah Kota Bandarlampung, aparat kelurahan, NGO, tokoh masyarakat serta organisasi masyarakat. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sample* memfokuskan pada responden terpilih. Responden tersebut diperkirakan dapat menjawab semua permasalahan penelitian. Pemilihan responden lebih kepada orang yang mengalami dan mengetahui dengan jelas kondisi eksisting kawasan Kampung Cungkeng.



Gambar 3.1 Dokumentasi Kegiatan Survey Tim Peneliti

Sumber: Tim Peneliti, 2023

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, majalah serta media informasi lain yang mendukung topik terkait kampung nelayan, perilaku kehidupan nelayan serta aspek pendukung seperti data fisik, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, serta kebencanaan. Beberapa mitra yang terlibat antara lain Bappeda Kota Bandar Lampung, Balitbangda Kota Bandar Lampung, Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, Kelurahan Kota Karang, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung, POKDARWIS Kampung Cungkeng, Tokoh masyarakat Cungkeng, NGO serta Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Bandar Lampung.

III.2. ANALISA DATA

Analisis kualitatif dilakukan dengan melakukan analisis yang dimulai dari pengumpulan data, pengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis hasil temuan, mencari dan menemukan pola permasalahan yang ada berdasarkan temuan data lapangan, menemukan informasi

penting dan memutuskan untuk menjelaskan informasi tersebut kepada orang lain (Bogdan & Biklen (1982) dalam Sugiyono,2005). Analisis data kualitatif adalah sebuah proses yang berjalan sebagai berikut:

- a) Melakukan catatan lapangan, dengan memberi kode pada sumber datanya.
- b) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, melakukan sintesis data, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya
- c) Melakukan triangulasi data untuk mengecek kebenaran, mengurangi bias serta memperkuat validitas dan kredibilitas hasil temuan penelitian.
- d) Mencari dan menemukan pola dan hubungan pada hasil temuan penelitian

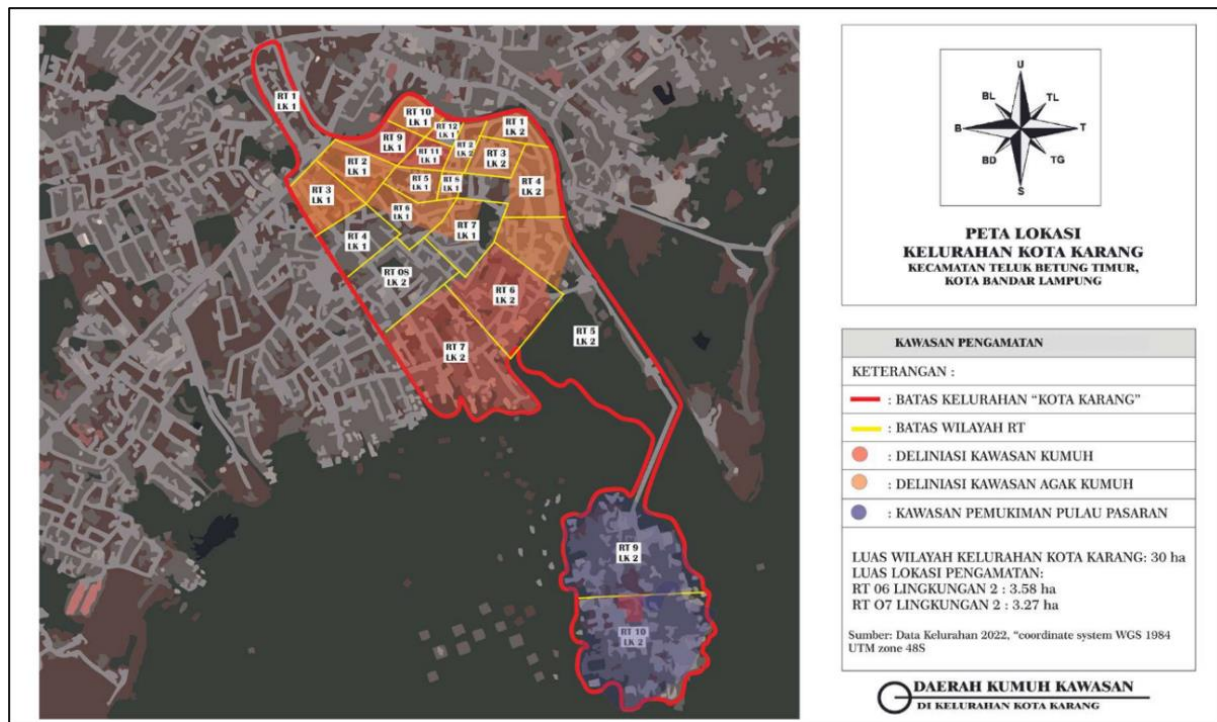
Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian deskriptif memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut (Sugiyono,2005):

- 1) Memusatkan penyelidikan pada pemecahan masalah aktual atau masalah yang dihadapi pada masa sekarang.
- 2) Data yang telah dikumpulkan disusun dan dijelaskan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analitik.
- 3) Menjelaskan setiap langkah penelitian secara rinci.
- 4) Menjelaskan prosedur pengumpulan data serta informasi tambahan terkait dengan temuan data di lapangan.
- 5) Memberi alasan yang kuat baik mengenai teknik sintesis data
- 6) Menjelaskan hasil temuan data serta manfaatnya bagi kondisi sekarang maupun sebagai pertimbangan untuk permasalahan di masa mendatang

Metode deskriptif digunakan untuk mencari kejelasan yang aktual pada fenomena yang menjadi objek penelitian analisis pada penelitian ini menggunakan Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). dalam melakukan identifikasi permasalahan lingkungan yang kemudian dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi pengembangan ruang terbuka publik di Kampung Cungkeng.

III.3. LOKASI PENELITIAN

Batasan lokasi penelitian merupakan kampung nelayan Cungkeng seluas 16 Ha yang berada di RT 05, RT 06 dan RT 07 LK 2 Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung (Lestari, 2019). Namun berdasarkan survey awal di lapangan, maka dilakukan deliniasi pada lokasi sampel lokasi penelitian di RT 06 dan 07 dikarenakan RT 05 difokuskan pada mangrove dan akses menuju pulau pasaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dibawah ini.



Gambar 3.2 Lokasi Penelitian Kelurahan Kota Karang

Sumber: Tim Peneliti, 2023

III.4. ORGANISASI DAN MOBILISASI PENELITI

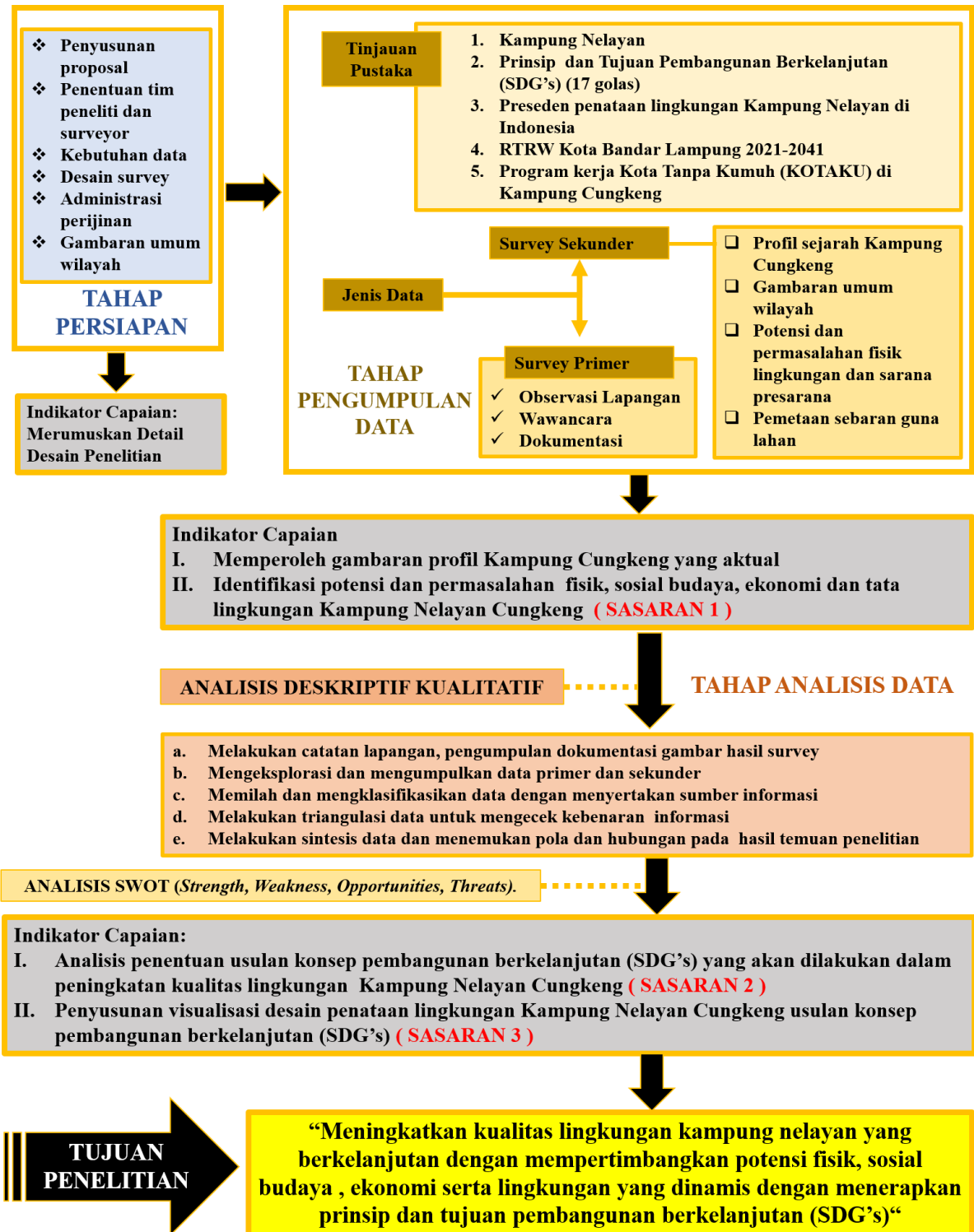
Tabel 3.1 Organisasi dan Mobilisasi Tim Peneliti

Tim Peneliti	Fokus Keahlian	Peran Tanggung Jawab	Tahap
Ketua: Fadhilah Rusmiati, S.T., M.T.	Perencanaan Wilayah, Lingkungan Binaan	<ul style="list-style-type: none"> Pengumpulan data Identifikasi Fisik, Sosial Budaya, Ekonomi Masyarakat dan lingkungan Analisa penentuan konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) Penyusunan visualisasi desain penataan lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng usulan konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's) Pelaporan dan publikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan persiapan proposal Tahap persiapan dan desain survey Tahap Pengumpulan Data Tahap Verifikasi data Tahap analisis data Tahap visualisasi desain Penyusunan Laporan Presentasi hasil
Anggota 1: Diana Lisa, S.T., M.T.	Arsitektur, Sejarah dan Vernakuler Arsitektur	<ul style="list-style-type: none"> Pengumpulan data Identifikasi Fisik, Sosial Budaya, Ekonomi Masyarakat dan lingkungan Analisa penentuan konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) Pelaporan dan publikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Tahap Pengumpulan Data Tahap Verifikasi data Tahap analisis data Tahap visualisasi desain Penyusunan Laporan Presentasi hasil

Tim Peneliti	Fokus Keahlian	Peran Tanggung Jawab	Tahap
Anggota 2: Nugroho Ifadiano, S.T., M.Sc.	Arsitektur, Rancang Kota	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Fisik, Sosial Budaya, Ekonomi Masyarakat dan lingkungan • Analisa penentuan konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) • Penyusunan visualisasi desain penataan lingkungan Kampung Nelayan • Cungkeng usulan konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's) • Pelaporan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap persiapan dan desain survey - Tahap Pengumpulan Data - Tahap Verifikasi data - Tahap analisis data - Tahap visualisasi desain - Penyusunan Laporan
Tim Mahasiswa (4 orang Mahasiswa)	Arsitektur (S1)	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Primer • Survey Sekunder • Pembagian Kuesioner dan wawancara • Dokumentasi foto dan video 	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap Pengumpulan Data - Tahap Verifikasi data

Sumber: Tim Peneliti, 2023

III.5. BAGAN ALIR PENELITIAN



Gambar 3.3 Bagan Alir Penelitian

Sumber: Tim Peneliti, 2023

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1. GAMBARAN UMUM KAMPUNG CUNGKENG

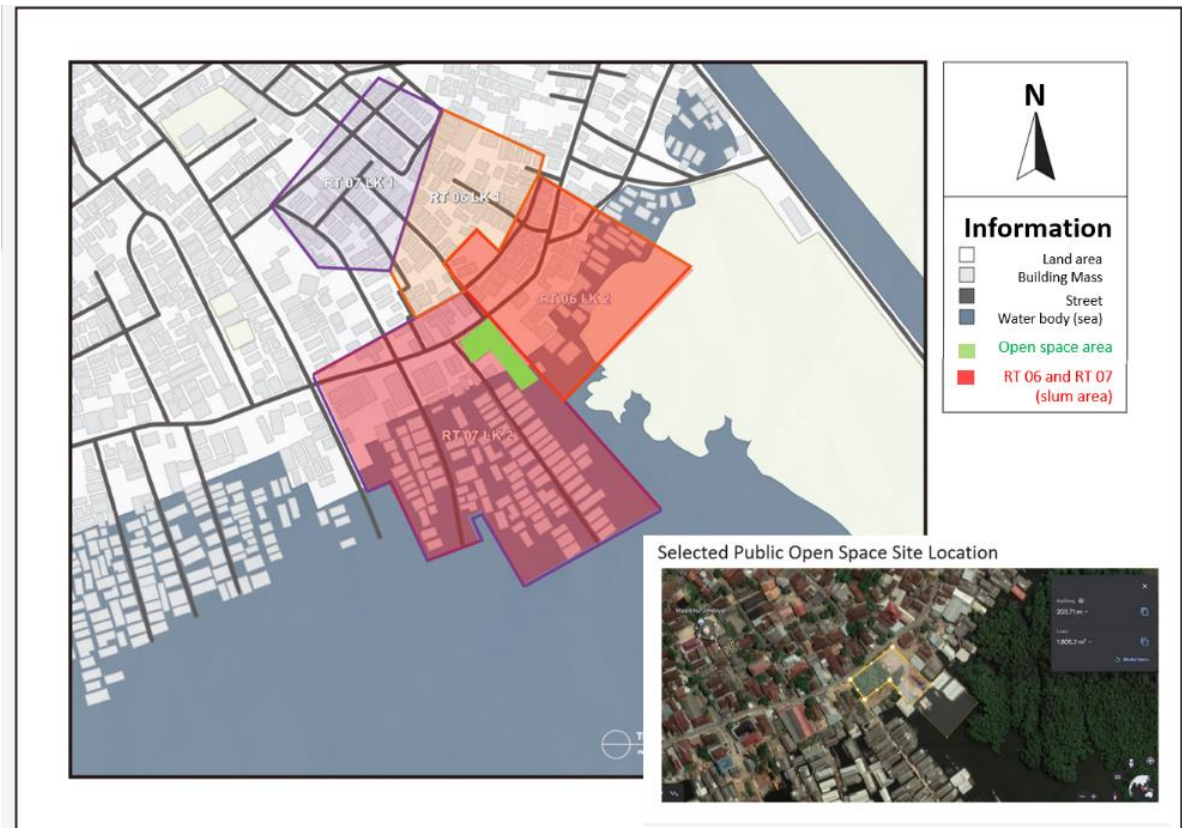
Gambaran umum wilayah kampung nelayan Cungkeng seluas 16 Ha yang berada di RT 05, RT 06 dan RT 07 LK 2 Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung (Lestari, 2019). Pada penelitian ini dipilih hanya pada RT 06 dan RT 07 dikarenakan pada lokasi ini paling banyak terdapat kawasan permukiman kumuh pesisir dengan luas wilayah RT 06 3.58 Ha dan RT 07 seluas 3.27 Ha. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan hasil olah data monografi Kampung Budaya Nelayan Cungkeng, Kampung ini berasal dari Sulawesi tepatnya dari suku Bugis dan sebagian dari Banten. Daerah pesisir kampung ini dahulu dibuka oleh marga suku Bugis yang berlayar dan kemudian menetap di kawasan tersebut hingga saat ini. Kelurahan Kota Karang berdiri sejak abad 18 (tahun 1800) yang dihuni dan dibuka oleh Pangeran Tanun Dewangsa dan Pangeran Tanun Jaya beserta keluarga. Kota Karang berasal dari kata “Kutha Kaghang” (bahasa Lampung) yang dapat diartikan sebagai segala pagar karang karena pada zaman dahulu kelurahan ini terletak di pinggir pantai sehingga untuk pengamanannya dipagar menggunakan batu karang, maka kelurahan ini dinamakan Kota Karang hingga saat ini.

Kelurahan Kota Karang yang merupakan daerah penelitian ini adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Betung Timur dengan luas wilayah 35 ha, yang terletak antara 5-50 meter dari permukaan laut. Secara astronomi Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung terletak pada posisi 1050 15' 42,3" BT sampai 1050 15' 52,5" BT dan 050 27' 52,2" LS sampai 050 28' 07,5" LS. Topografi Kelurahan Kota Karang sebagian besar adalah dataran rendah. Ketinggian tanah Kelurahan Kota Karang dari permukaan laut sebesar 2 meter. Curah hujan di kelurahan ini sebesar 25 mm/tahun, sedangkan suhu rata-ratanya sebesar 370 C. Kelurahan Kota karang secara geografis merupakan dataran rendah terletak di sisi bantaran Sungai Way Belau yang langsung bermuara ke Laut Teluk Lampung serta diseberangi oleh jembatan menuju Pulau Pasaran sebagai sentra pengolahan ikan asin. Batas-batas wilayah Kelurahan Kota Karang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Way Belau/Kelurahan Pesawahan
- b. Sebelah selatan : Jalan Teluk Ratai/Kelurahan Kota Karang Raya

c. Sebelah timur : Jalan Laksamana R.E. Martadinata/Kelurahan Perwata

d. Sebelah barat : Laut/Teluk Lampung



Gambar 4.1 Fokus Lokasi Penelitian Kampung Cungkeng RT 06 dan RT 07 LK 2
Kelurahan Kota Karang
Sumber: Tim Peneliti, 2023

Berdasarkan data statistik penduduk luas wilayah dan kepala keluarga Kelurahan Kota Karang pada tahun 2021 berjumlah 10.755 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5.347 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.408 jiwa. Jumlah kepala keluarga pada Kelurahan Kota Karang adalah 2.672 KK. Kondisi kependudukan di daerah Kampung Nelayan Cungkeng tepatnya yang terletak di kelurahan Kota Karang ini memiliki mobilitas penduduk yang tergolong tinggi, hal ini disebabkan mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar sebagai nelayan dan pengolah. Selain terdapat masyarakat juga yang bekerja sebagai buruh, diantaranya sebagai buruh sortir mereka termasuk buruh musiman. Sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Nelayan Cungkeng ini yaitu sebagian besar adalah nelayan, selain itu ada juga yang berprofesi sebagai PNS, wiraswasta dan buruh. Sebagian besar bahkan hampir 100%

penduduk di Kampung Nelayan Cungkeng ini menganut agama Islam, dan tata cara kehidupan mereka pun selaras dengan ajaran Islam.



Gambar 4.2 Dokumentasi hasil survey RT 06 Kampung Cungkeng
Sumber: Tim Peneliti, 2023



Gambar 4.3 Dokumentasi hasil survey RT 07 Kampung Cungkeng
Sumber: Tim Peneliti, 2023

Pola pemukiman masyarakat yang ada di Kampung Nelayan Cungkeng ini masuk kedalam kategori permukiman dengan bentuk desa linier atau memanjang dan menjalur mengikuti jalur jalan. Kampung Nelayan Cungkeng di pesisir Teluk Betung merupakan perkampungan yang mayoritas penduduknya berasal dari Bugis. Jenis hunian pada RT 07 dan RT 06 di dominasi oleh rumah tapak dan rumah apung dengan status milik pribadi, sewa. Sebagian besar rumah apung yang berada di pesisir merupakan dari pendatang atau rumah singgah sementara nelayan yang berstatus illegal meskipun sudah dilengkapi dengan listrik dan air bersih PDAM. Pemenuhan air bersih di Kampung Cungkeng menggunakan PDAM dan beberapa sumur bor. Kepadatan di kawasan penelitian ini masuk kedalam klasifikasi kepadatan tinggi atau lebih besar dari 60% sampai dengan 100% berdasarkan RTRW Kota Bandar Lampung Nomor 07 Tahun 2014. Sanitasi

kampung yang di darat sudah cukup baik, mayoritas memiliki *septitank* dan kamar mandi yang layak. Namun, rumah apung sampai saat ini masih menggunakan ‘WC cemplung’. Pemerintah dan kepala daerah terkait masih berupaya agar rumah apung di Kampung Cungkeng memiliki sanitasi yang lebih layak. Drainase Kampung Cungkeng terbilang kurang baik, dikarenakan banyak saluran drainase yang mampet. Hal ini mengakibatkan air maupun sampah mengendap dan menimbulkan bau.

Kondisi rumah apung yang berdiri di atas permukaan laut dengan pondasi yang didirikan dari dasar laut. Umumnya masyarakat menggunakan bahan bangunan berupa asbes sebagai atap rumah mereka, semen sebagai bahan lantai dan $\frac{1}{2}$ tembok $\frac{1}{2}$ papan sebagai bahan dinding nya. Kampung Cungkeng berada di pinggiran laut, bahkan banyak sekali jenis hunian apung di Kampung Cungkeng. Setiap hari masyarakat Kampung Cungkeng harus selalu waspada akan bencana alam. Selain bencana alam, keamanan dan aksesibilitas pemukiman tersebut juga menjadi masalah. Hunian terapung menggunakan aksesibilitas bambu yang disusun dan saat ini sudah banyak yang tidak layak pakai. Kondisi akses jalan di lokasi penelitian (RT 06 dan RT 07) terbagi atas jalan kolektor dan jalan lingkungan (jalan lingkungan gang dan jalan lingkungan terapung) Kampung ini juga terhubung dengan pulau buatan yang menjadi sentra ikan asin di kota Bandar Lampung yaitu Pulau Pasaran. Untuk menuju ke Pulau Pasaran tersebut, pada zaman dahulu orang-orang harus menyewa perahu, namun sekarang sudah terdapat sebuah jembatan sehingga akses ke Pulau Pasaran menjadi lebih mudah.

Sistem kemasyarakatan yang ada di dalam Kampung Nelayan Cungkeng ini diantaranya terdapat organisasi sosial masyarakat yang diatur oleh adat istiadat adat istiadat dan tradisi juga aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan dalam lingkungan tempat tinggal masyarakat. Organisasi sosial ini mencakup pola-pola interaksi dan hubungan antar individu dengan kelompok-kelompok sehingga terbentuklah interaksi sosial masyarakat. Bahasa yang digunakan selain Bahasa Bugis dan Banten adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Dalam perkembangannya, terjadi akulturasi budaya antara Bugis dan Banten melalui perkawinan. Dengan demikian, baik suku Bugis, suku Banten, maupun suku lainnya hidup berdampingan dengan sangat baik dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Kegiatan organisasi dan komunitas yaitu seperti kegiatan remaja masjid, komunitas ibu PKK, posyandu, dan organisasi kebudayaan. Kegiatan gotong royong juga kerap diadakan pada hari Selasa & Jumat.

Berdasarkan hasil wawancara Kampung cungkeng tercipta dari masyarakat Bugis dan Banten yang datang berlayar danakhirnya bermukim di daerah pesisir cungkeng. Seiring berjalannya waktu, perkembangan maritim yang cukup pesat terjadi,sampai hadirnya pabrik ubur-ubur yang dijalankan oleh swasta asing Cina dengan pekerja sebagian besar adalah orang Sulawesi. Ubur-ubur diolah dan dikeringkan untuk di ekspor keluar negeri. Namun, dampak dari bau amis ubur-ubur danpengolahan limbah yang kurang sehingga menciptakan polusi udara yang parah pada masanya, akibatnya pabrik gulung tikar. Hingga saat ini, kampung Cungkeng berkembang menjadi kampung nelayan dengan berbagai kultur yang beragam.

Permasalahan sampah juga menjadi salah satu hal yang menjadikan kawasan ini dianggap kumuh. Untuk penyediaan bak sampah secara umum sudah disediakan, selain itu setiap masyarakat menyediakan tempat sampah pribadi untuk di masing-masing rumah. Namun tetap saja lingkungan sekitar lokasi masih banyak sekali memupuk sampah. Ketersediaan ruang terbuka non hijau, pada lokasi penelitian terdapat daerah lapang seperti lapangan (tanpa rumput yang terletak di RT 07) serta di RT 06 berupa lahan taman yang telah menjadi milik privat perseorangan. Potensi ruang terbuka berada pada lokasi pesisir yang difungsikan masyarakat sebagai tempat untuk berkumpul dan pembuatan kapal serta hutan mangrove yang berada di RT 05 dan RT 06 dalam perencanaan. Penanaman mangrove pada RT 06 ini terhambat dengan semakin meningkatnya jumlah rumah apung yang illegal berasal dari warga pendatang.



Gambar 4.4 Permasalahan sampah di Kampung Cungkeng
Sumber: Tim Peneliti, 2023

IV.2. ANALISIS POTENSI DAN PERMASALAHAN LINGKUNGAN DI KAMPUNG CUNGKENG

Berdasarkan data sekunder, hasil wawancara dan observasi lapangan, identifikasi permasalahan dan potensi menggunakan analisis SWOT atau *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman) sebagaimana yang tertera pada Tabel 1. Hasil identifikasi ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan ruang terbuka publik di Kampung Cungkeng .

Tabel 4.1 Analisis SWOT potensi dan permasalahan lingkungan Kampung Cungkeng

STRENGTH (S)		WEAKNESS (W)
<ul style="list-style-type: none"> • Identitas budaya Bugis, Banten dan Lampung masih cukup kental • Akulturasi budaya di sudah terjalin dengan baik • Kampung Cungkeng terkenal sebagai kampung nelayan dan kampung Bugis • Pelayanan air bersih (PDAM) dan listrik merata termasuk di hunian ilegal • Aparat Kelurahan Kota Karang dan Ketua RT cukup aktif dalam memantau keamanan dan kebersihan • Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan masyarakat (pernikahan, olahraga) dan kebersihan secara gotong royong terjadwal (Selasa dan Jumat) 		<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan hunian ilegal masih terus bertambah dengan pendatang dari Bugis dan Banten • Masyarakat pesisir masih membuang sampah di bawah rumah • Tidak adanya instalasi saluran air kotor dan septi tank pada hunian ilegal • Tidak ada MCK Umum • Kondisi jalan di Kampung Cungkeng cenderung lebih sempit dengan lebar 1-1,5 m • Drainase masih banyak yang terbuka sehingga banyak sampah yang tersangkut.
OPPORTUNITY (O)	S-O STRATEGIES	W-O STRATEGIES
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 2 Ha hutan mangrove di RT 05 yang kedepannya akan dikembangkan sebagai lokasi wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan hutan mangrove sebagai ekowisata dengan penyediaan ruang publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Konservasi hutan mangrove dapat digunakan mencegah pertumbuhan hunian ilegal

- Sudah ada penimbunan yaitu di Kantor Kelurahan Kota Karang dan satu taman bermain.
- Adanya tempat pembuangan sampah sementara (TPS)
- Potensi UMKM terutama dalam home industry kuliner
- Organisasi masyarakat melibatkan sebagian besar ibu-ibu dan remaja
- Tipologi tepian laut di Kampung Cungkeng cenderung dangkal, berupa lumpur dan tidak bertemu dengan laut lepas
- Pemberdayaan wanita lewat fasilitas UMKM kuliner khas Kampung Cungkeng (Bugis, Banten dan Lampung)
- Pemanfaatan *waterfront* sebagai ruang publik dengan mempertahankan eksisting pesisir
- Peningkatan pengelolaan prasarana lingkungan (sampah dan drainase)
- Penyediaan kembali MCK Umum dan sosialisasi dari Pemerintah terkait sanitasi di kawasan pesisir

<i>THREATS (T)</i>	<i>S-T STRATEGIES</i>	<i>W-T STRATEGIES</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Sudah banyak rumah adat Bugis yang hilang dan berganti menjadi modern • Belum adanya ruang publik di Kampung Cungkeng akibat lahan terbatas • Pertambahan jumlah penduduk pendatang akibat bekerja industri di Pulau Pasaran • Alih fungsi lahan mangrove tanpa diketahui beberapa kali terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perancangan ruang terbuka publik sebagai simbol akulturasi budaya di Kampung Cungkeng • Penyediaan ruang terbuka publik berdekatan dengan hutan mangrove sebagai pengawasan eksistensi mangrove 	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana jangka panjang perlu kajian perluasan lahan mangrove untuk mencegah sampah laut yang tersangkut masuk ke dalam hunian pesisir • Membuat konsep zonasi pada masterplan ruang terbuka publik

Sumber: Tim Peneliti, 2023

IV.3. RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI KONDEP PENATAAN LINGKUNGAN BERBASIS SDGs

Implementasi kota berkelanjutan sebagai salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan agenda bersama yang bertujuan untuk mencapai perdamaian dan kemakmuran bagi masyarakat global, baik di masa sekarang dan di masa depan. Konsep SDGs secara komprehensif untuk menjawab tantangan global yang tengah dihadapi, seperti kemiskinan, ketidak setaraan, perubahan iklim, degradasi

lingkungan, perdamaian, dan ketidakadilan (un.org 2016). Salah satu tujuan SDGs yang ke-11, yaitu mewujudkan Kota dan Permukiman Inklusif, Aman, Tangguh, dan Berkelanjutan (*Sustainable Cities and Communities*) (uclg.org 2019). Kemajuan kota, dan peningkatan urbanisasi membuat tuntutan pembangunan ruang kota semakin terdesak. PBB melalui UN-Habitat meluncurkan Global Public Space Programme pada tahun 2012 dengan menciptakan ruang publik dengan standar yang telah ditentukan agar mencapai kota yang berkelanjutan. Hasil penelitian UN-Habitat menunjukkan bahwa proporsi kota yang baik memiliki sekitar 50% dari luas permukaan yang didedikasikan untuk tempat umum, dengan rincian 30% untuk jalan dan trotoar dan 20% untuk ruang terbuka hijau dan fasilitas publik. (unhabitat.org 2019). Dengan demikian keberadaan ruang publik menjadi salah satu indikator dalam capaian tujuan ke 11 *Sustainable Development Goals* bidang Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan dengan misi Menjadikan Kota dan Permukiman Inklusif, Aman, Tangguh dan Berkelanjutan. Capaian target ke tujuh atau 11.7. Pada tahun 2030, menyediakan ruang publik dan ruang terbuka hijau yang aman, inklusif dan mudah dijangkau terutama untuk perempuan dan anak, manula dan penyandang difabilitas, selain itu penyediaan ruang publik juga berkaitan dengan tujuan ke 7 yaitu *Affordable and Clean Energy, by bringing down city temperatures, and contributing to a more energy efficient city*.

Ruang terbuka hijau (RTH) memiliki andil besar dalam menyeimbangkan kualitas lingkungan perkotaan. Ruang publik dapat menjadi *positive space* dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah seperti ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik (Carmona, et al 2008). Ruang publik adalah ruang yang memperbolehkan semua orang mengaksesnya serta berbagai aktivitas di dalamnya (Madanipour, 1996). Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang membahas dimana sebuah kota membutuhkan ruang terbuka hijau sebesar 30 persen dari luas wilayah kota atau yang terdiri dari 20 persen sebagai ruang terbuka hijau publik dan 10 persen sebagai ruang terbuka hijau privat. Ruang terbuka publik sebagai contoh seperti taman kota (central park, memorial park, downtown park), plaza, pemakaman umum, dan jalur hijau di sepanjang jalan, sungai, dan tepi pantai. (carr, 1992). Ruang terbuka di kawasan tepi Pantai menjadi salah satu konsep perencanaan ruang terbuka publik waterfront yang bersifat terapung dapat dikembangkan selain menyediakan kebutuhan wadah bagi interaksi sosial budaya, mendukung pemberdayaan masyarakat hingga mampu meningkatkan kualitas

lingkungan tepi air. Klasifikasi ruang terbuka berdasarkan pelingkupannya dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain (Carmona, et al : 2003):

- ✓ External public space yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya.
- ✓ Internal public space yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.
- ✓ External and internal “quasi” public space berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.

Berdasarkan fungsinya secara umum dapat dibagi menjadi beberapa tipologi (Carmona, et al 2008), antara lain :

- Positive space dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah seperti ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik.
- Negative space yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan dan kondisinya yang tidak dikelola dengan baik.
- Ambiguous space dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya.
- Private space Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan

Kondisi Kampung Cungkeng juga saat ini merupakan area pesisir yang cukup interaktif dimana memiliki identitas sebagai kampung nelayan. Hal tersebut juga memberikan ambience mengenai konsep pengembangan kawasan tepian air dengan bentuk ruang publik. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dan potensi Kampung Cungkeng dapat dirumuskan beberapa potensi yang berkaitan dengan kebutuhan ruang terbuka publik yang dikembangkan sebagai *environmental waterfront* yang positif, inklusif, dan mengakomodasi berbagai kebutuhan masyarakat. Keberadaan ruang terbuka publik yang dapat dikatakan bagian dari ruang terbuka hijau yang dapat diakses oleh Masyarakat umum.

IV.4. PERANCANGAN VISUALISASI DESIGN RUANG TERBUKA PUBLIK

Konsep ruang terbuka publik dengan tujuan sebagai tempat Rekreasi, Edukasi dan Wisata Magrove dipilih untuk memenuhi kriteria dalam peningkatan kualitas lingkungan di Kampung Cungkeng. Rencana pengembangan ruang terbuka publik dengan target sasaran di kawasan kumuh tepatnya di RT 06 dan RT 07 LK 2 Kampung Cungkeng Kelurahan Kota Karang. Total area pengembangan ruang terbuka publik seluas 1.805 m² dengan sebagian ruang terbuka publik landed (1320 m²) dan sisanya akan menjadi taman terapung. Dalam mengembangkan ruang terbuka publik di Kampung cungkeng dengan kriteria sebagai berikut.

1) Pengembangan ruang terbuka publik sebagai wadah interaksi sosial budaya

Kampung cungkeng memiliki sejarah pada era tahun 1970-an masih merupakan pesisir Pantai yang bersih dan alami, namun kemudian berubah menjadi kumuh dan padat semenjak di dirikannya pabrik olahan ubur-ubur yang dijalankan oleh Perusahaan asing serta mendorong adanya kedatangan pekerja dari Sulawesi (Bugis). Perusahan ini juga merubah kondisi lingkungan Kampung Cungkeng menjadi diselimuti polusi udara serta pada Pantai akibat dari ketidakefektifan pembuangan limbah pada produksi ubur-ubur (sumber: Wawancara Masyarakat, 2023). Identitas budaya Bugis terbanyak di RT 07, sementara budaya Banten dan Lampung di RT 06 masih cukup kental di Kampung Cungkeng dalam hal interaksi sosial, seperti acara adat pernikahan dan sudah berakulturasi lewat perkawinan. Meskipun demikian beberapa peninggalan rumah asli Bugis sudah banyak yang hilang dan tergantikan dengan bangunan hunian modern. Toleransi kehidupan sosial di Kampung Cungkeng cukup tinggi sehingga masih banyak kegiatan Masyarakat bersama seperti posyandu, PKK, organisasi kebudayaan serta kegiatan gotong royong setiap hari Selasa dan Jumat. Saat ini untuk kegiatan Masyarakat masih menggunakan satu lahan bangunan publik di RT 05 dikarenakan tidak adanya ruang terbuka publik di RT 07 dan RT06.

2) Ruang terbuka publik mendukung pemberdayaan Masyarakat.

Potensi pengembangan UMKM kuliner pesisir khas Bugis dan Lampung, serta pemberdayaan Perempuan menjadi salah satu strategi dengan menambahkan fasilitas penunjang pada desain ruang terbuka publik. Strategi ini menjadi salah satu cara untuk memperkuat eksistensi budaya melalui kuliner khas budaya Kampung

Cungkeng yaitu Bugis, Lampung dan Banten. Selain itu potensi kampung nelayan dapat diperkuat dengan kuliner dari *seafood* yang merupakan hasil tangkapan serta olahan langsung di lokasi. Melalui UMKM ini juga meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam mengelola usaha serta memperluas jenis pekerjaan yang sebelumnya sebagian besar sebagai buruh pilih ikan di Pulau Pasaran

3) **Pemanfaatan potensi mangrove sebagai elemen ruang terbuka publik**

Tipologi ruang terbuka publik terapung yang di tepi pesisir dengan memanfaatkan potensi mangrove sekaligus menjadi sarana pengawasan konservasi mangrove. Selain itu juga membantu mengendalikan penambahan hunian liar di pesisir. Konsep desain ruang terbuka publik mempertimbangkan posisi mangrove eksisting serta keterbatasan lahan pertimbangan sebagai berikut berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat.

- a. Ketinggian air pasang dari dasar sekitar 80-90 cm
- b. Ketinggian daratan dari dasar kurang lebih 140 cm
- c. Tinggi kolom struktur yang biasa digunakan untuk rumah selama ini sekitar 150-200 cm
- d. Kedalaman pondasi hingga ke dasar sekitar 50 cm
- e. Perencanaan penambahan mangrove di RT 07 perlu dilakukan mengingat cepatnya pertumbuhan hunian liar
- f. Penggunaan material lokal seperti pada desain ruang terbuka publik seperti kayu gelam dan kayu nibung. Jenis kayu ini memiliki ketahanan yang baik terhadap air, sangat kuat dan tidak mudah lapuk sehingga cocok digunakan sebagai material struktur pada bangunan di kawasan pesisir dan kampung atas air

4) **Konsep *floating park***

Konsep ini menjadi pilihan untuk menghindari reklamasi namun mampu menghadirkan solusi keterbatasan lahan. Konsep ini masih cukup baru di Indonesia, namun sudah mulai dilakukan tetap dengan menggunakan elemen keras (paving) yang tidak licin, dilengkapi dengan vegetasi yang sesuai untuk daerah pesisir serta fasilitas lain seperti Kamar Mandi, papan informasi, parkir, tempat duduk serta pencahayaan yang cukup.

Dalam perancangan ruang publik di Kampung Cungkeng dilakukan pembagian zonasi umum kawasan yang terdiri dari:

1. **Area site ruang terbuka publik** yang dapat dikembangkan dengan konsep ramah pejalan kaki dan difabel dengan penempatan sirkulasi yang tepat dan penambahan sitting place di dalam desain kawasan. Selain itu untuk penanda ruang terbuka public dengan menambahkan *signage* kawasan (dapat berupa gapura, *sculpture* dan gerbang). Area ruang public secara rekreatif sebagai tempat interaksi sosial dengan dilengkapi tempat duduk, taman, vegetasi serta penanda kawasan dengan konsep parametric desain. Konsep rekreatif juga dapat dilihat dengan perwujudan anjungan terapung juga diharapkan menarik minat masyarakat dalam menggunakan ruang terbuka public melalui bentuk gubahan yang saling berkoneksi dengan filosofi 3 suku yang ada di Kampung Cungkeng yaitu Lampung, Bugis an Banten.
2. **Area parkir** ditambahkan untuk mobil dan motor dikarenakan fungsi ruang public selain sebagai tempat interaksi sosial, juga untuk meningkatkan pemberdayaan UMKM warga Kampung Cungkeng sehingga sangat memungkinkan akan ada pengunjung dari luar wilayah Kampung Cungkeng
3. **Area ekonomi** sebagai perwujudan potensi pengembangan UMKM kuliner pesisir khas Bugis dan Lampung, serta pemberdayaan perempuan yang sebelumnya sebagian besar sebagai buruh pilih ikan di Pulau Pasaran. Selain itu potensi komoditas bahari *seafood* yang merupakan hasil tangkapan serta olahan langsung di lokasi.
4. **Area pengelolaan umum** digunakan untuk fasilitas pendukung ruang terbuka public seperti kantor pengelola, mushola, serta MCK umum. Kelengkapan MCK umum ini dapat dimanfaatkan masyarakat pesisir. Perawatan MCK umum ini menjadi penting untuk dijaga kebersihan dan operasionalnya mengingat lokasinya masih berada dalam ruang terbuka public.
5. **Area anjungan terapung** menjadi perwujudan *floating park* yang perlu memperhatikan kondisi eksisting pesisir Kampung Cungkeng. Pada pondasi anjungan menggunakan konstruksi kayu berupa tiang-tiang kayu yang ditancapkan secara vertikal ke dalam tanah. Di atas tiang-tiang ini, diletakkan dua batang kayu menyilang yang disebut kayu laci. Kayu laci berfungsi sebagai penopang tambahan dan diletakkan di samping kiri dan kanan tiang-tiang sebagai penguat pondasi, serta

ditumpuk di atas kayu alas. Tiang-tiang pondasi dipasang dengan jarak antara 1 hingga 1.5 meter dengan tinggi pondasi antara 150-200 cm kedalam pondasi sekitar 50 cm. Titik-titik pondasi dihubungkan dengan balok kayu horizontal sebagaipengikat dan tumpuan balok lantai. Balok horizontal ini sering disebut balok keep, dan diletakkan pada ketinggian yang disesuaikan dengan ketinggian muka air laut ertinggi. Penggunaan material kayu nibung dan kayu gelam dipilih berdasarkan kemudahan perawatan serta ketersediaan bahan baku yang terjangkau. Namun sebagai struktur utama anjungan terapung tetap menggunakan jenis struktur beton bertulang yang cukup kuat dan tahan gelombang di kawasan pesisir

6. **Area taman mangrove** dikembangkan sebagai rencana jangka Panjang terutama dalam menghalangi penambahan rumah apung illegal yang kemungkinan akan semakin bertambah. Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis yangpenting bagi lingkungan, menyaring dan menjebak polutan, menjaga stabilitas garis pantai terhadap erosi, intrusi air laut dan tekanan badai,serta menjaga kealamian habitat mangrove, tempat berkembang biak dan pemeliharaan berbagai jenis ikan. , udang, krustasea, burung danhewan lainnya. Jenis tanaman mangrove yang dapat dikembangkan Avicennia (api-api putih) merupakan tumbuhan bakau yang dapat hidup di lingkungan dengan cahaya dan suhu yang minim serta kandungan garam yang tinggi . Kemampuan ini didorong oleh adaptasi mangrove secara fisiologis, morfologis dan anatomis. Potensi mangrove Avicena ini dapat digunakan sebagai bahan pangan yang mengandung banyak nutrisi, digunakan sebagai obat, dan pakan ternak. Jenis lain yaitu Rhizopora apiculata atau biasa dikenal dengan bakau minyak. Sebagian besar pohon mangrove (Rhizophora apiculata) dimanfaatkan sebaga iobat oleh masyarakat pesisir di Indonesia karena mengandung bahan aktif yang bermanfaat.



Gambar 4.5 Ilustrasi mangrove Avicena (kiri) dan Rhizopora apiculate (kanan)

Sumber:www.google.com



Gambar 4.6 Zonasi kawasan umum pada perancangan ruang publik di Kampung Cungkeng

Sumber: Tim Peneliti, 2023

Berdasarkan pembagian zonasi kawasan umum tersebut area ruang terbuka public menjadi focus perancangan dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan. Ruang public sendiri merupakan salah satu indikator Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 11 terkait bidang Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan dengan misi Menjadikan Kota dan Permukiman Inklusif, Aman, Tangguh dan Berkelanjutan. Konsep ruang terbuka public ini dilakukan di pesisir Kampung Nelayan memiliki beberapa tujuan seperti menyeimbangkan kebutuhan ruang terbuka hijau, penyediaan ruang interaksi sosial serta mengontrol degradasi lingkungan pesisir. Salah satu isu yang cukup kuat di Kampung Cungkeng adalah semakin meningkatnya rumah apung ilegal yang merupakan warga pendatang, peningkatan sampah laut yang terendap di hutan mangrove serta pengawasan keberlangsungan hutan mangrove di Kampung Cungkeng. Melalui ruang terbuka public ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk secara bersama-sama menjaga kebersihan, keamanan serta kualitas lingkungan.

Untuk mempermudah perancangan ruang terbuka public dirumuskan *masterplan* untuk mempermudah bagi pemerintah Kelurahan Kota Karang untuk melaksanakan

Pembangunan ruang terbuka publik di masa mendatang. *Masterplan* merupakan sketsa tata ruang utama yang berisi tentang letak dan gambaran besar sebuah kawasan proyek infrastruktur yang akan dibangun. Melalui *master plan* juga memperlihatkan lokasi fasilitas pendukung yang nantinya akan dapat digunakan untuk panduan konstruksi bangunan ketika diimplementasikan. Di dalam masterplan telah mencakup semua fungsi kegiatan dan dilengkapi dengan rencana sistem jaringan sarana serta prasarana seperti parkir, tempat duduk, MCK umum serta sarana ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7 *Masterplan* perancangan ruang publik di Kampung Cungkeng

Sumber: Tim Peneliti, 2023

Dalam merumuskan konsep ini dengan pertimbangan beberapa preseden ruang terbuka public yaitu:

a. *Stapleton Waterfront Park*

New Stapleton Waterfront adalah pengembangan serba guna seluas 35 acre di lokasi Pangkalan Angkatan Laut AS Homeport yang dinonaktifkan di sepanjang Pantai Utara Pulau Staten. SCAPE berkolaborasi dengan AUP, tim utama, pada lanskap untuk ujung utara dan selatan *New Stapleton Waterfront* termasuk ruang terbuka seluas 7,5 hektar

dan jalur sepeda yang akan membuka lebih dari setengah mil garis pantai yang dapat diakses publik di sepanjang lingkungan baru. Ruang terbuka publik ini terletak tepat di sebelah stasiun kereta SIR Stapleton dan beberapa menit dari Staten Island Ferry, proyek ini menjadi penghubung penting dalam jaringan ruang terbuka yang berkembang yang mengubah North Shore. Saat ini, lingkungan yang mapan di North Shore meluas ke arah air, menambahkan perumahan yang terjangkau, pengembangan komersial, dan ruang komunitas ke tepi laut baru mereka.



Gambar 4.8 Data Preseden *Stapleton Waterfront Park*

Sumber: <https://www.scapestudio.com/projects/stapleton-waterfront-park/>

b. *Paragon Paint Intertidal Plaza*

Paragon Paint Intertidal Plaza adalah situs utama dalam rencana akses tepi laut Anable Basin, yang terletak di lingkungan Queens di Long Island City, New York. Proyek ini mengubah pabrik Cat Paragon lama menjadi pengembangan penggunaan campuran & menambahkan dua bangunan tempat tinggal baru di sepanjang tepi pantai. Alun-alun intertidal SCAPE menghubungkan ruang baru ini dengan kota & merayakan sejarah

ekologisnya melalui pengenalan habitatrawa asin yang subur & tampilan intertidal. Saat memasuki alun-alun dari Vernon Boulevard, pemandangan cakrawala Manhattan dibingkai oleh pengembangan baru.



Gambar 4.9 Data Preseden *Paragon Paint Intertidal Plaza*

Sumber : <https://www.scapestudio.com/projects/paragon-paint-intertidal-plaza/>

Berdasarkan preseden ruang terbuka public, maka perancangan ruang terbuka public di Kampung Cungkeng maka perancangan ruang terbuka public dilengkapi dengan konsep perancangan menyediakan Ruang Terbuka Publik (Public Space) yang memiliki beberapa fungsi dan fasilitas diantaranya: Taman Bermain, Bersantai Rekreasi, Edukasi dan Wisata Magrove. Dengan mengutamakan konsep kearifan lokal yang terdapat di Kampung Nelayan Cungkeng untuk mendukung: "Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Nelayan Cungkeng Bandar Lampung dengan Konsep

Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)". Konsep ruang terbuka public ditepi laut atau *waterfront public open space* terpilih sebagai wadah atau ruang publik yang bermanfaat yang akan mempercantik dan menambah identitas masyarakat suku Bugis, Banten dan Lampung yang masih terjaga di Kampung Cungkeng.

BAB V

PENUTUP

V.1. KESIMPULAN

Kampung Cungkeng merupakan salah satu bagian kawasan kumuh di pesisir Bnadar Lampung. Selain itu eksistensi kampung ini menjadi bagian sejarah dari adanya budaya Bugis, Banten dan Lampung yang memberikan keunikan bagi kawasan pesisir yang perlu dilestarikan. Pengembangan hutan mangrove sebagai ekowisata dengan penyediaan ruang publik dengan mempertahankan eksisting pesisir serta memanfaatkan *waterfront*. Konservasi hutan mangrove juga dapat digunakan mencegah pertumbuhan hunian illegal sekaligus sebagai pengawasan pengelolaan prasarana lingkungan sampah laut dan sampah kota. Perencanaan ruang public ini juga menjadi wadah pemberdayaan wanita lewat fasilitas UMKM kuliner khas Kampung Cungkeng (Bugis, Banten dan Lampung).

Pengembangan ruang terbuka publik juga menjadi salah satu target dalam mewujudkan salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDG's) ke 11 terkait *Sustainable Cities and Settlements*. Strategi dalam menyusun sebuah ruang terbuka yang akan diusulkan untuk Kampung Cungkeng antara lain Pengembangan ruang terbuka publik sebagai wadah interaksi sosial budaya, Ruang terbuka publik mendukung pemberdayaan Masyarakat serta menerapkan ruang terbuka publik terapung dengan mempertimbangkan kondisi eksisting dan material lokal. Dalam mengembangkan ruang terbuka publik di Kampung cungkeng dengan kriteria pengembangan ruang terbuka publik sebagai wadah interaksi sosial budaya, mendukung pemberdayaan masyarakat Kampung Cungkeng dengan mengembangkan potensi mangrove dan *floating park* sebagai konsep *waterfront public open space*.

Dalam perancangan ruang publik di Kampung Cungkeng dilakukan pembagian zonasi umum kawasan ruang terbuka public antara lain area site ruang terbuka public, area parkir, area ekonomi, area pengelolaan umum, area anjungan terapung serta area taman mangrove. Diharapkan hasil penelitian menjadi masukan dan tambahan informasi bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung serta NGO dalam mengembangkan Kampung Nelayan Cungkeng yang sehat, bersih, maju serta mandiri dalam mengelola potensi wilayah hingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Bandar Lampung.

V.2. SARAN

Penelitian ini masih terdapat kekurangan dalam hal pendataan kondisi geologis kawasan pesisir serta eksisting ekosistem pesisir Kampung Cungkeng. Kedua data ini sangat penting untuk mewujudkan perancangan tersebut di lapangan. Dalam pengumpulan data tersebut, penulis seharusnya mempertimbangkan saran serta data dari lintas program studi seperti jurusan geodesi, geologi, kelautan serta teknik lingkungan. Data terkait pencemaran pesisir juga masih belum dilakukan oleh tim peneliti terutama dalam menentukan vegetasi yang tepat demi menjaga keberlanjutan ruang terbuka public ini. Penulis dalam hal ini mendapat keterbatasan data terkait dokumen resmi akan perencanaan reklamasi atau penimbunan kawasan pesisir Kampung Cungkeng oleh pemerintah Kota Bandar Lampung. Namun kedepannya penulis mengharapkan akan adanya keberlanjutan dalam hal pengabdian kepada masyarakat lintas sektor baik akademisi, pemerintah Kota Bandar Lampung, Kelurahan Kota Karang, serta masyarakat Kampung Cungkeng.

REFERENSI

- Artiningrum, P. (2017) *Adaptasi Arsitektur Vernakuler Kampung Nelayan Bugis di Kamal Muara*. Jurnal Arsitektur NALARs, Vol 16 No 1, 69-83.
- Ismariandi, R. dkk. (2010) *Konsep Pengembangan Kampung Nelayan Pasar Bengkulu Sebagai Kawasan Wisata*. Seminar Nasional Permukiman dalam Pembangunan Kota, 1-14.
- Khairun, N. B., & Desty, M. (2018). Efektivitas kulit batang bakau minyak (*Rhizophora apiculata*) sebagai antioksidan. Jurnal Agromedicine, 5(1), 412-417.
- Kustiwan, I. (2014) *Keberlanjutan Kampung Kota dalam Strategi Regenerasi Perkotaan Studi Kasus: Kawasan Pusat Kota Bandung*. Bandung: Laporan Akhir Penelitian (Riset) Inovasi ITB, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, SAPPK-ITB.
- Kustiwan, I., Ramadhan, A. (2019). *Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung*, Journal of Regional and Development Planning Vol 3 No 1, 64-84.
- Lianto, F., dkk (2007). *Role of Corridor in Territorial Meaning Formation IN "Owned Low-Cost Apartments" (Rusunami) Bidara Cina, Jakarta, Indonesia*. International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology.
- Lestari , A.D.E., dkk (2019) *Alteration of Bugis Traditional Architecture in Coastal Area in Cungkeng Village, Bandar Lampung*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 537 (2020) 012018. IOP Publishing. doi:10.1088/1755-1315/537/1/012018. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/537/1/012018>
- Lisa, D.dkk (2021) *Pelestarian bangunan arsitektur mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Teknik Dan Aplikasi Industri Fakultas Teknik Universitas Lampung Vol 2 (2021) ISSN 2808-8360 DOI: <https://doi.org/10.23960/prosidingsinta.v4i.43>
- Persada, C. dkk (2020) *Analysis of Urban Fabric: An Integrated Coastal Zone Management (ICZM) Approach for Sustainable Tourism Development in The Coastal Area of Bandar Lampung*. Proceedings of the International Conference on Sustainable Biomass (ICSB 2019) ISBN 978-94-6239-389-9 ISSN 2352-5401. DOI <https://doi.org/10.2991/aer.k.210603.017>.
- Persada, C., Rusmiati, F. dkk. (2021) *Model Pengembangan Kampung Pesisir Tanggap Bencana Berbasis Community Resilience (Studi Kasus : Desa Kunjir, Kabupaten Lampung Selatan)*. Penelitian Terapan DIPA BLU LPPM UNILA Tahun 2021. Universitas Lampung.
- Persada C. Rusmiati, F. dkk (2020) *Analisis Kawasan Permukiman Perkotaan Menuju Kampung Kota Tangguh Bencana Covid-19 (Studi Kasus Kelurahan Kaliawi Persada, Kota Bandarlampung)*. . Laporan Akhitr Penelitian DIPA Fakultas Teknik Universitas Lampung 2020
- Rosilawati, H. dkk (2021) *Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung Nelayan Berkelanjutan Studi Kasus Kampung Jln. Cumpat Gang VII, Surabaya*. Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana Vol.10 No.2 Februari 2021 : 119-130. DOI : [dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i2.005](https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/vitruvian/article/view/8438). <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/vitruvian/article/view/8438>

Rusmiati, F.dkk (2022) *Perencanaan Ruang Desa Wisata Pesisir Tangguh Bencana Di Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan*. Laporan Akhitr Penelitian DIPA Fakultas Teknik Universitas Lampung 2022

Sunarni, S., Maturbongs, M. R., Arifin, T., & Rahmania, R. (2019). Zonasi dan struktur komunitas mangrove di pesisir Kabupaten Merauke. *Jurnal Kelautan Nasional*, 14(3), 165-178.

Undang-Undang tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Nomor 01 tahun 2011, Pemerintah RI, Jakarta.

<https://indonesiasustainability.com/sustainable-development-adalah/>

<https://sdgs.bappenas.go.id/tentang/>

[https://www.sdg2030indonesia.org/#:~:text=Sustainable%20Development%20Goals%20\(SDGs\)%20merupakan,mengurangi%20kesenjangan%20dan%20melindungi%20lingkungan.](https://www.sdg2030indonesia.org/#:~:text=Sustainable%20Development%20Goals%20(SDGs)%20merupakan,mengurangi%20kesenjangan%20dan%20melindungi%20lingkungan.)

<https://www.rmollampung.id/perempuan-nelayan-di-cungkeng-khawatir-digusur-akibat-program-kotaku>

<https://www.rmollampung.id/jembatan-pulau-pasaran-diperkirakan-selesai-15-januari-2023>

<https://lampung.antaranews.com/berita/670548/pemkot-bandarlampung-pastikan-pembangunan-jembatan-pulau-pasaran-dilanjutkan>

<https://radarlampung.disway.id/read/661159/pemkot-bandar-lampung-akan-lanjutkan-pembangunan-jembatan-pulau-pasaran>